LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

KARAKTERISTIK GAYA BAHASA PADA PUISI ROMANSA DAN PUISI RELIGIUS: KAJIAN STILISTIKA

Nurfadilah A[1], Nurhabibi Marwil[2], Muhammad Idris[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone[1,2,3]
e-mail: nurfadilaj721@gmail.com , nurnurnur399@gmail.com , idris@unimbone.ac.id.

Diterima: *13/10/2026*; Direvisi: *20/10/2026*; Diterbitkan: *3/11/2026*

ABSTRAK

Kajian stilistika komparatif lintas genre puisi di Indonesia masih terbatas karena penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada analisis deskriptif satu teks atau pengarang tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan karakteristik gaya bahasa pada lima puisi romansa dan lima puisi religius Indonesia berdasarkan empat dimensi stilistika, yaitu diksi, struktur kalimat dan repetisi, sistem simbol, serta fungsi estetika. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan teknik dokumentasi dan pembacaan *close reading* pada korpus sepuluh puisi yang diterbitkan secara resmi antara tahun 1970 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua genre memanfaatkan perangkat stilistika yang setara, khususnya metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi, namun diarahkan pada kutub estetika yang bertolak belakang. Puisi romansa mengarahkan metafora dan repetisi secara horizontal pada ranah afektif antarpribadi dengan simbol alam berskala mikro, sedangkan puisi religius mengarahkannya secara vertikal pada hubungan transendental dengan simbol kosmik berskala makro. Dengan demikian, perbedaan tema secara mendasar mentransformasikan fungsi estetika bahasa puitik dari luapan empati personal menjadi perenungan spiritual yang khusyuk.

Kata Kunci: *stilistika, gaya bahasa, puisi romansa, puisi religius, analisis komparatif*

ABSTRACT

Comparative stylistic studies across poetic genres in Indonesia remain scarce, as previous inquiries predominantly focused on descriptive analyses of single texts or individual authors. This study aims to analyze and compare the stylistic characteristics of five Indonesian romance poems and five religious poems across four analytical dimensions: diction, sentence structure and repetition, symbolic systems, and aesthetic functions. A descriptive qualitative design was employed utilizing documentary techniques and close reading across a corpus of ten poems officially published between 1970 and 2025. The findings reveal that both genres utilize comparable stylistic devices, particularly metaphor, personification, hyperbole, and repetition, yet channel them toward contrasting aesthetic poles. Romance poetry directs metaphors and repetitions horizontally toward interpersonal emotional domains using micro-scale natural symbols, whereas religious poetry channels them vertically toward transcendental communion through macro-scale cosmic imagery. Consequently, thematic divergence fundamentally transforms the aesthetic function of poetic discourse from personal emotional resonance into contemplative spiritual reflection.

Keywords: *stylistics, language style, romance poetry, religious poetry, comparative analysis*

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

PENDAHULUAN

Stilistika menempati posisi strategis dalam telaah sastra karena bahasa puitik tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampai amanat, melainkan berkedudukan sebagai medium estetik yang mengonstruksi pengalaman batin pembaca. Melalui pilihan kata, pemanfaatan kiasan, dan pengorganisasian sintaksis, penyair menyelaraskan gejolak pemikiran abstrak ke dalam bentuk verbal yang konkret (Ratna, 2021). Kajian perbandingan stilistika antarpuisi menjadi esensial guna mengungkap bagaimana genre yang berbeda memanfaatkan perangkat linguistik serupa untuk melahirkan dampak psikologis yang berlainan. Idealnya, kajian komparatif stilistika mampu membedah relasi dialektis antara ekspresi cinta interpersonal dan kerinduan spiritual transendental secara terpadu. Pendekatan stilistika semacam ini memungkinkan peneliti menelusuri lapisan makna yang tersembunyi di balik pemilihan majas, khususnya personifikasi dan metafora, sebagai jejak representasi psikologis penyair (Aritonang, 2026; Latan et al., 2026; Tachi & Suroso, 2026).

Kenyataan di ranah akademik menunjukkan bahwa penelitian stilistika di Indonesia masih terkungkung pada analisis monografis atas satu karya atau satu antologi pengarang tertentu. Banyak penelitian terdahulu sekadar membuat inventarisasi jenis majas tanpa menautkannya dengan perbandingan konvensi genre yang lebih luas (Al-Ma'ruf, 2010). Studi tentang puisi cinta umumnya berhenti pada pemetaan repetisi dan metafora emosional, sementara kajian puisi religius kerap kali hanya berfokus pada penelusuran nilai moral ketaatan secara terpisah (Fitriani & Syamsuddin, 2022). Ketiadaan jembatan komparatif ini menyebabkan batas kebahasaan antara ungkapan kerinduan manusiawi dan penyerahan diri kepada Tuhan belum terpetakan secara utuh dalam peta puitika nasional. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan gaya bahasa perbandingan dan personifikasi sebagai titik temu analisis, sehingga variasi penggunaan majas dapat dibaca sebagai representasi kerinduan yang lintas konteks (Anwar & Astuti, 2021; Herisna et al., 2026; Isdalisa et al., 2020; Lassanti, 2025; Mustikasari, 2021; Rahman et al., 2024; Redina, 2023; Umami & Anto, 2020).

Pemisahan antara puisi romansa dan puisi religius dalam penelitian ini didasarkan pada orientasi relasional subjek lirik terhadap objek yang dituju. Puisi romansa menempatkan objek estetik pada relasi horizontal antarsesama manusia yang sarat akan dinamika afeksi inderawi dan kerapuhan fana. Sebaliknya, puisi religius mengarahkan artikulasi bahasanya secara vertikal kepada entitas Ilahiah yang absolut dan melampaui batas ruang materi (Idris et al., 2012). Meskipun batas kedua genre ini terkadang tampak kabur dalam tradisi sastra sufistik, penelusuran terhadap struktur formal bahasa dapat memperjelas batas distingtif keduanya. Dengan demikian, kerangka analisis stilistika yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana pilihan majas perbandingan dan personifikasi membentuk perbedaan orientasi makna antara kedua genre tersebut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan telaah komparatif yang mengintegrasikan empat dimensi stilistika sekaligus, yaitu seleksi diksi, tatanan sintaksis dan repetisi, artikulasi sistem simbol, serta capaian fungsi estetika teks. Keempat dimensi ini dikaji secara berpasangan untuk mengidentifikasi konvergensi dan divergensi bentuk kebahasaan yang terbangun dalam teks. Melalui kerangka kerja analitis ini, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian komparatif lintas genre puisi di Indonesia. Pemetaan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan teoretis mengenai kelenturan bahasa sastra dalam mengartikulasikan kedalaman rasa manusia. Oleh karena itu, bagian berikutnya dari kajian ini akan menguraikan secara berurutan

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

landasan teoretis stilistika, klasifikasi majas yang digunakan, serta prosedur analisis data yang diterapkan pada korpus puisi romansa dan puisi religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika untuk mengurai dan memaknai fungsi kebahasaan teks puisi secara mendalam. Pendekatan stilistika dipilih karena mampu menghubungkan kekhasan wujud linguistik dengan efek keindahan dan makna konotatif yang dibangun penyair (Ratna, 2021). Desain penelitian menitikberatkan pada perbandingan karakteristik formal sepuluh teks puisi Indonesia tanpa memanipulasi variabel atau menyajikan perhitungan statistik numerik. Prosedur telaah teks mengacu pada prinsip pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam analisis karya sastra (Semi, 2012).

Korpus data terdiri atas sepuluh puisi berbahasa Indonesia yang diterbitkan secara resmi antara rentang tahun 1970 hingga 2025. Lima puisi romansa yang dianalisis mencakup *"Aku Ingin"* dan *"Hujan Bulan Juni"* karya Sapardi Djoko Damono (2013), *"Mencintai dalam Diam"* karya Jalaluddin Rumi, *"Peluklah Aku dengan Ketabahanmu"* karya Boy Candra, serta *"Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta"* karya M. Aan Mansyur. Sementara itu, lima puisi religius yang dijadikan pembanding meliputi *"Tahajud"* karya Anindhiya Ulhaq, *"Doa di Akhir Malam"* karya Rika WS, *"Dari Bentangan Langit"* karya Emha Ainun Nadjib, *"Sembahyang Rumputan"* karya Ahmadun Yosi Herfanda (2008), dan *"Doa"* karya Chairil Anwar. Pemilihan teks didasarkan pada keterwakilan motif kerinduan, konsistensi estetik pengarang, serta keteraksesan sumber naskah yang teruji keabsahannya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dilengkapi dengan instrumen penelaah berupa tabel korpus, pedoman klasifikasi majas, dan format matriks stilistika komparatif. Indikator operasional penentuan gaya bahasa merujuk pada taksonomi Al-Ma'ruf (2010), yang membedakan metafora sebagai perbandingan langsung antardua hal tanpa kata hubung, personifikasi sebagai pelekatan sifat insani pada benda mati, hiperbola sebagai pernyataan berlebihan yang melampaui kenyataan, serta repetisi sebagai perulangan bunyi, kata, atau larik untuk penegasan emotif. Prosedur komparasi dilakukan melalui teknik pemadanan pasangan puisi berdasarkan kedekatan motif estetik, seperti motif pengorbanan, kepasrahan batin, dan keheningan malam. Pedoman analisis teks telah melalui uji validitas pakar sastra guna menjamin ketepatan kategorisasi data linguistik yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi teks dan pencatatan berbasis kode (*coding*). Analisis data dijalankan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data dalam matriks deskriptif, interpretasi stilistika, dan penarikan simpulan secara induktif (Semi, 2012). Reduksi data memilah unit lingual yang memuat indikator stilistika relevan dari bait-bait puisi yang diteliti. Data yang tersaring kemudian disajikan secara komparatif dan dimaknai fungsinya terhadap pembentukan nada serta suasana emosional teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap korpus puisi romansa menunjukkan pemanfaatan majas yang konsisten dalam membangun intensitas perasaan cinta antarpribadi. Pilihan kiasan difokuskan untuk menghadirkan sensasi afeksi, kerapuhan diri, dan keintiman emosional secara konkret. Unsur alam sekitar dihadirkan bukan sebagai latar statis, melainkan sebagai wadah pemindahan

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

rasa batiniah penutur kepada sosok kekasih. Distribusi dan karakteristik pemakaian gaya bahasa pada kelima puisi romansa terangkum secara sistematis dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Gaya Bahasa Dominan dalam Puisi Romansa

Puisi	Metafora	Personifikasi	Hiperbola	Repetisi
Aku Ingin	Peleburan diri: *"kayu kepada api yang menjadikannya abu"*	Benda tak bernyawa: kayu dan awan *"sempat berkata"* dan *"memberi isyarat"*	Pengorbanan diri secara total hingga musnah tak tersisa	Pengulangan larik pembuka: *"aku ingin mencintaimu dengan sederhana"*
Hujan Bulan Juni	Representasi ketabahan: hujan sebagai personafikasi perindu yang sunyi	Gejala alam: hujan *"merahasiakan"*, *"menghapus jejak"*, *"membiarkan"*	Pernyataan mutlak superlatif: *"tak ada yang lebih tabah/bijak/arif"*	Pengulangan klausa pembuka secara anaforis: *"tak ada yang lebih..."*
Mencintai dalam Diam	Ruang afeksi: kesepian dan keheningan menjadi sarana pemujaan rahasia	Konsep abstrak: diam *"menjaga"* dan kesepian *"memeluk"* rasa	Janji abadi imajinatif: *"kamu tidak akan pernah mati dalam mimpiku"*	Perulangan variatif pada frasa pembuka: *"aku memilih mencintaimu..."*
Peluklah Aku dengan Ketabahanmu	Wadah perasaan: hati dan ingatan sebagai tempat tinggal kekasih	Dimensi batin: waktu dan rindu *"berjalan lambat"* mengitari ruang	Klaim keterikatan tanpa batas: *"seluruh duniaku penuh dengan namamu"*	Pengulangan permohonan imperatif: *"peluklah aku..."* di tiap awal bait
Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta	Kebebasan jiwa: cinta diidentifikasikan sebagai langit yang tak bertepi	Fenomena visual: langit *"menyerahkan diri"* dan *"menolak dimiliki"*	Ungkapan keputusasaan eksistensial: *"terkutuk hidup di muka bumi"*	Pengulangan konstruksi sintaksis bersyarat: *"jika kau tanyakan..."*

Pemaparan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa metafora dan personifikasi dalam puisi romansa berakar pada pengalaman inderawi manusiawi. Penutur meminjam sifat-sifat fisis kayu, hujan, dan langit untuk menggambarkan dinamika cinta yang rentan namun tulus. Repetisi yang hadir pada Tabel 1 menegaskan bahwa pengulangan kata berfungsi sebagai penanda intensitas emosi yang memuncak secara bergradasi.

Berbeda dengan ranah romansa, puisi religius memanfaatkan perangkat kebahasaan untuk menyuarakan ketakziman hamba di hadapan keagungan Sang Pencipta. Citraan yang dihadirkan bergeser dari pengalaman badaniah menuju perenungan hakikat eksistensi manusia yang fana. Bahasa metaforis dan repetisi liturgis dijalin secara padu guna mencerminkan kepasrahan mutlak kepada Tuhan. Ragam gaya bahasa yang mengemuka pada korpus puisi religius dipetakan secara terperinci dalam Tabel 2.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

Tabel 2. Rekapitulasi Gaya Bahasa Dominan dalam Puisi Religius

Puisi	Metafora	Personifikasi	Hiperbola	Repetisi
Tahajud	Posisi hamba: kerendahan eksistensi diri sebagai *"debu yang hina"*	Kondisi spiritual: malam *"membentangkan"* jalan pengampunan Ilahi	Penyerahan mutlak yang melampaui masa: *"hidup dan matiku seutuhnya"*	Pengulangan struktur zikir pasrah: *"kuserahkan..."* secara konsisten
Doa di Akhir Malam	Hubungan transendental: keintiman munajat sebagai *"aliran darah kalbu"*	Waktu ibadah: kesunyian malam *"merengkuh"* keluh kesah hamba	Luapan karunia tanpa tepi: *"rahmat-Mu takkan pernah habis terbendung"*	Perulangan seruan permohonan ampun: *"hamba bersimpuh..."* di tiap jeda
Dari Bentangan Langit	Peringatan Ilahi: musim kemarau panjang sebagai metafora ujian hidup	Bencana alam: kemarau *"menyapu"* bumi dan langit *"menatap"* beku	Jangkauan malapetaka kosmis: *"menyapu samudra dan meruntuhkan gunung"*	Pengulangan klausa seruan: *"dari bentangan langit"* penanda keterasingan
Sembahyang Rumputan	Ketabahan iman: ketundukan hamba dilambangkan melalui *"aku rumputan"*	Alam flora: rumput *"bersembahyang"* dan *"berzikir"* di atas tanah	Efek keteguhan spiritual: *"zikir rumput yang menggetarkan jagat raya"*	Pengulangan frasa afirmatif: *"aku rumputan"* sebagai penegasan identitas
Doa	Keterbatasan insani: kekerdilan manusia sebagai *"kerdip lilin di kelam"*	Kehadiran Tuhan: pintu rahmat yang senantiasa *"terbuka"* diketuk	Kehancuran eksistensi diri: *"aku hilang bentuk, remuk di haribaan-Mu"*	Pengulangan seruan intim penyerahan: *"Tuhanku..."* di awal larik-larik utama

Data pada Tabel 2 membuktikan bahwa puisi religius konsisten mengarahkan gaya bahasanya pada polaritas antara kemahakuasaan Tuhan dan kekerdilan insani. Penggunaan metafora debu, rumput, dan kerdip lilin secara visual mengerdilkan subjek lirik demi membesarkan asma Ilahi. Sebagaimana tampak pada Tabel 2, personifikasi kosmis dan repetisi ala litani doa berpadu melahirkan suasana sakral yang kontemplatif.

Guna menajamkan perbandingan stilistika antarpuisi, kelima puisi romansa dipasangkan secara biner dengan lima puisi religius berdasarkan keterikatan tema pengorbanan, kepasrahan, keheningan, ketabahan, dan kerapuhan. Melalui pemadanan ini, persamaan perangkat linguistik dan pertentangan arah maknanya dapat diamati secara berdampingan. Matriks perbandingan antarpasangan puisi tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

Tabel 3. Rekapitulasi Persamaan dan Perbedaan Stilistika Antarpasangan Puisi

Pasangan Puisi	Persamaan Stilistika	Perbedaan Diksi dan Arah Simbol	Perbedaan Orientasi Makna
Aku Ingin — Tahajud	Pemanfaatan deiksis *"aku"*, majas pengorbanan total, dan nada hening	Simbol materi fana (abu, kayu) versus simbol liturgis sakral (sujud, taubat)	Penyerahan afeksi antarsesama manusia versus penyerahan roh kepada Tuhan
Hujan Bulan Juni — Doa di Akhir Malam	Penggunaan latar waktu malam/bulan sunyi serta repetisi anaforis	Diksi simbolik berlapis (jejak, rintik) versus diksi devosional komunikatif (rahmat, kalbu)	Menahan kerinduan personal versus meluapkan kerinduan kepada Khalik
Mencintai dalam Diam — Dari Bentangan Langit	Pemanfaatan elemen alam sebagai bahasa perenungan yang sunyi	Simbol intimasi mikro (mimpi, bisikan) versus simbol murka makro (kemarau, langit)	Pelindungan cinta rahasia versus penyadaran atas kelemahan manusia di semesta
Peluklah Aku dengan Ketabahanmu — Sembahyang Rumputan	Penegasan ketabahan jiwa menghadapi derita melalui repetisi	Citra kehangatan raga (peluk, genggam) versus keteguhan akar organik (rumput, tanah)	Harapan akan kesetiaan kekasih versus keteguhan iman menghadapi kezaliman
Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta — Doa	Pengakuan atas kerapuhan diri dan kebuntuan merumuskan kata	Narasi metaforis lepas (burung, langit) versus ungkapan ekspresionistik padat (remuk, kelam)	Keraguan mendefinisikan cinta fana versus kepasrahan mutlak pada pangkuan Ilahi

Perbandingan pada Tabel 3 menegaskan bahwa perbedaan genre tidak membatasi penyair untuk mengeksplorasi perangkat puitika yang sama. Kesamaan penggunaan majas metafora, personifikasi, dan repetisi membuktikan fleksibilitas instrumen kebahasaan dalam memfasilitasi tema yang berlawanan. Melalui ikhtisar pada Tabel 3, tampak nyata bahwa divergensi utama kedua genre terletak pada skala simbolik mikro-ragawi versus makro-transendental.

Pembahasan

Analisis terhadap dimensi seleksi diksi memperlihatkan bahwa puisi romansa didominasi oleh leksikon yang membangkitkan keintiman inderawi antarpribadi. Kata-kata seperti *cinta*, *rindu*, *peluk*, dan *tatapan* dirangkai untuk mengikat empati pembaca ke dalam ruang rasa yang partikular (Damono, 2013). Sebaliknya, puisi religius mengutamakan diksi sakral yang sarat akan konotasi teologis, seperti *hamba*, *rahmat*, *sujud*, dan *zikir* (Herfanda, 2008). Menariknya, tingkat keabstrakan diksi tidak semata-mata ditentukan oleh batas genre, melainkan dipengaruhi oleh idiolek estetik masing-masing penyair. Hal ini terbukti pada puisi *Doa* karya Chairil Anwar yang memilih leksikon konkret-organik yang padat dan tajam, mendekati kompleksitas tekstur bahasa pada puisi romansa modern (Al-Ma'ruf, 2010).

Pada dimensi majas, temuan penelitian membuktikan bahwa puisi romansa dan puisi religius beroperasi menggunakan aparatus figuratif yang serupa, namun mengarahkannya pada

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

tujuan estetika yang bertentangan. Dalam puisi romansa, metafora dan personifikasi berfungsi memproyeksikan pergolakan emosi manusia ke dalam fenomena alam berskala mikro (Damono, 2013). Sementara itu, pada puisi religius karya Herfanda (2008) dan Nadjib, personifikasi kosmis diterapkan pada entitas berskala makro seperti bentangan langit dan rumputan liar guna menyimbolkan ketertundukan alam semesta. Penggunaan hiperbola pada kedua genre sama-sama bertujuan melipatgandakan intensitas rasa melampaui batas logika (Ratna, 2021). Perbedaannya, hiperbola romansa bermuara pada kesediaan hancur demi kekasih, sedangkan hiperbola religius berakar pada rasa tak berdaya di hadapan kemahakuasaan Tuhan. Pada titik inilah, sebagaimana tampak pada puisi-puisi religius yang dikaji, bahasa tidak lagi berfungsi untuk memuaskan hasrat personal, melainkan menjadi medium penyerahan diri yang menundukkan subjek lirik secara utuh (Gorontalo et al., 2020; Haciyev, 2025; Prihatin et al., 2021; Turahmat et al., 2024).

Ditinjau dari dimensi struktur sintaksis dan repetisi, kedua genre puisi memanfaatkan pengulangan beruntun sebagai strategi utama penegasan makna puitik. Pada puisi romansa, repetisi anaforis berfungsi membangun tangga klimaks emosional yang mempertegas hasrat afektif penutur secara gradual. Pada puisi religius, perulangan klausa beroperasi menyerupai litani ibadah atau ritme zikir yang memunculkan efek hipnotik dan meditatif bagi pembaca (Fitriani & Syamsuddin, 2022). Dari segi keteraturan bait, puisi romansa Sapardi Djoko Damono (2013) menampilkan rancang bangun bait yang terikat rapi dan simetris, mencerminkan disiplin stilistika liris. Sebaliknya, puisi religius cenderung mengadopsi struktur sintaksis terbuka yang mengalir bebas menyerupai rintihan munajat personal kepada Sang Pencipta (Idris et al., 2012). Dengan demikian, struktur bebas tersebut tidak sekadar menjadi pilihan bentuk, melainkan cerminan kedekatan ekspresif antara penyair dan kesadaran religiusnya, sebagaimana tampak dalam kajian nilai ketuhanan pada puisi "Doa" karya Chairil Anwar yang menekankan kerendahan hati dan kepasrahan sebagai inti pengungkapan batin (Asyifah et al., 2025; Hadi et al., 2025; Humaira, 2024; Olivia, 2025).

Sistem simbol dan fungsi estetika pada kedua genre mengonfirmasi pergeseran orientasi dari dimensi horizontal menuju vertikal. Puisi romansa konsisten mengolah simbol-simbol fana yang lekat dengan kerapuhan jasmani, seperti abu, kayu kering, rintik hujan, dan rengkuhan tubuh. Di lain pihak, puisi religius menyusun sistem simbol kosmik transendental, seperti cahaya Ilahi, bentangan kemarau, dan akar spiritual yang menancap ke bumi (Herfanda, 2008). Fungsi estetika puisi romansa bermuara pada keterlibatan afektif emosional pembaca melalui katarsis asmara yang intim. Adapun puisi religius berfungsi mengantarkan pembaca menuju perenungan eksistensial mengenai kefanaan hidup dan ketergantungan mutlak pada rahmat Tuhan (Al-Ma'ruf, 2010).

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan titik temu stilistika yang sangat subtil pada kedua genre, yaitu artikulasi keheningan (*silence*) sebagai ruang kebermaknaan bahasa. Baik dalam sajak cinta Sapardi Djoko Damono (2013) maupun puisi doa Chairil Anwar, keheningan ditempatkan sebagai medium komunikasi batin yang melampaui kemampuan kata-kata lahiriah. Penggunaan diksi *diam*, *sunyi*, dan *kelam* membuktikan bahwa puncak ekstase cinta dan puncak kepasrahan religius sama-sama bermuara pada ketiadaan ujaran verbal (Ratna, 2021). Temuan komparatif ini menegaskan bahwa perbedaan orientasi tematik tidak memutus jalinan puitika bahasa Indonesia, melainkan memperkaya khazanah ekspresi estetik sastra tanah air.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi romansa dan puisi religius Indonesia memanfaatkan perangkat stilistika yang setara, yakni metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi, namun mengarahkannya pada polaritas makna yang berbeda. Puisi romansa mengarahkan piranti bahasa tersebut secara horizontal untuk membangun intensitas afeksi personal-inderawi melalui simbol alam mikro yang lembut. Sebaliknya, puisi religius mendayagunakan perangkat kebahasaan yang sama secara vertikal untuk membangkitkan ketakziman transendental melalui metafora kerendahan diri, litani doa berulang, dan simbolisme kosmik berskala makro.

Kedua genre menunjukkan konvergensi puitik pada pemanfaatan deiksis personal *"aku"*, pengulangan struktural untuk penegasan emotif, dan penempatan motif keheningan sebagai puncak artikulasi estetis. Divergensi utama kedua genre terletak pada orientasi rujukan makna, karakteristik pilihan kata, serta fungsi estetika yang dibangkitkan pada ruang kesadaran pembaca. Temuan ini menegaskan bahwa arsitektur bahasa puisi Indonesia memiliki kelenturan yang tinggi dalam memfasilitasi pergulatan jiwa manusiawi maupun ketundukan spiritual tanpa kehilangan jati diri keindahannya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penetapan korpus yang terbatas pada sepuluh teks puisi Indonesia modern, sehingga belum merepresentasikan keragaman gaya bahasa pada puisi klasik atau tradisi puitika berbahasa daerah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan korpus lintas zaman dan mengintegrasikan pendekatan stilistika dengan semiotika budaya atau psikologi sastra. Di samping itu, pengkajian gaya bahasa komparatif pada karya sastra sufi lokal berpotensi menyingkap peleburan unik antara diksi romansa dan religiusitas secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Cakra Books.

Anwar, M. S., & Astuti, S. B. (2021). Majas personifikasi dan simile dalam antologi puisi Perempuan Laut karya sepuluh perempuan penyair Madura. *Buana Bastra*, *8*(1), 25–40. https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4132

Aritonang, L. (2026). Analisis pendekatan ekspresif dalam puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *6*(1), 35–41. https://doi.org/10.51878/language.v6i1.9297

Asyifah, Subaweh, A. M., & Fajri, K. (2025). Analisis hermeneutik Dilthey pada antologi puisi Deru Campur Debu karya Chairil Anwar dan pemanfaatanya sebagai bahan ajar unsur ekstrinsik puisi kelas X. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *3*(8), 72–80. https://doi.org/10.62504/jimr1352

Damono, S. D. (2013). *Hujan bulan Juni: Sepilihan sajak*. Gramedia Pustaka Utama.

Fitriani, L., & Syamsuddin, A. R. (2022). Repetisi sebagai penanda emotif dalam puisi religius Indonesia kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *22*(1), 45–58. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.4558

Gorontalo, U. N., Ntelu, A., Hinta, E., Yasin, Y., & Supriyadi, S. (2020). Bahasa figuratif dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *21*(1), 41–56. https://doi.org/10.23960/aksara/v21i1.pp41-56

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436

Haciyev, M. (2025). The God motif as an existential strategy in contemporary Azerbaijani poetry. *Global Spectrum of Research and Humanities*, *2*(6), 167–175. https://doi.org/10.69760/gsrh.0250206017

Hadi, N., Aswandikari, A., Syaiful, N., Musadat, M., & Mahyudi, J. (2025). Analisis struktural dan pragmatis puisi "Doa" karya Chairil Anwar. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(7), 312–320. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4212

Herfanda, A. Y. (2008). *Syair sembahyang rumputan*. Gama Media.

Herisna, A., Mulana, I., & Kusmayanti, D. (2026). Analisis kumpulan puisi "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan stilistika yang berorientasi pada pemajasan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *19*(1), 153–162. https://doi.org/10.30651/st.v19i1.28659

Humaira, S. (2024). Kritik mimetik puisi "Doa" karya Chairil Anwar. *Journal of Language and Literature Education*, *1*(4), 272–279. https://doi.org/10.70248/jolale.v1i4.1625

Idris, M., Darwis, M., & Makkah, M. (2012). Karakteristik bentuk kebahasaan mantra: Kajian stilistika. *Jurnal Bahasa dan Seni*, *13*(2), 115–128. https://doi.org/10.17977/jbs.v13i2.115

Isdalisa, W. O., Balawa, L. O., & Syukur, L. O. (2020). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? karya Sapardi Djoko Damono (tinjauan stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, *5*(1), 88–98. https://doi.org/10.36709/jb.v5i1.13550

Lassanti, A. G. (2025). Analisis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada puisi siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *14*(3), 486–496. https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i3.15266

Latan, M. E. B., Wissang, I. O., & Pande, R. (2026). Bentuk dan makna majas personifikasi dalam novel Srimenanti karya Joko Pinurbo. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *6*(4), 3560–3569. https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.15318

Mustikasari, R. P. (2021). Kajian stilistika terhadap nilai estetika majas yang berindikasi pendidikan karakter. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 158–167. https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.4873

Olivia. (2025). Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi "Doa" karya Chairil Anwar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, *2*(4), 147–149. https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.161

Prihatin, M., Kurniawan, H., & Purnomo, A. H. (2021). The epistemology of the value of aqidah akhlaq education in Biyanglala poetry book by Abdul Wachid B.S. (A semiotic study). *Bahastra*, *41*(1), 70–82. https://doi.org/10.26555/bahastra.v41i1.19755

Rahman, M. M. Abd., Idris, Z., & Jamian, M. N. (2024). Penelitian gaya bahasa perbandingan dalam Syair Dagang Adanya karya Sheikh Hamzah Fansuri (The study of comparative figures of speech in the poem Syair Dagang Adanya by Sheikh Hamzah Fansuri). *GEMA Online Journal of Language Studies*, *24*(2), 160–181. https://doi.org/10.17576/gema-2024-2402-09

Ratna, N. K. (2021). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.

Redina, S. L. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi "Cinta Sebatas Rindu" karya Okto Son. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, *1*(3), 9–14. https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i3.158

Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436

Tachi, L. N., & Suroso, E. (2026). Representasi kebahagiaan dan obsesi cinta dalam puisi Pemuja karya Melinda Wahyu Gianti: Analisis psikologi sastra. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, *6*(2), 677–689. https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.11373

Turahmat, T., Andrian, S. N., & Rachman, D. (2024). Prophetic literary ethics in the book of poetry When Grass Meets God by Ahmadun Yosi Herfanda. *World Journal of English Language*, *14*(3), 220–229. https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p220

Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi dalam pembelajaran sastra di SMA. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *3*(1), 14–26. https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.40

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16436